

## Pengaruh Kepribadian *Extraversion* dan *Neuroticism* Terhadap Kecenderungan Tindakan *Fraud Accounting*

Nanda Putri\*<sup>1</sup>, Nayang Helmayunita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [putri.nada120@gmail.com](mailto:putri.nada120@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of extraversion personality and neuroticism on the tendency of accounting fraud. This research is an associative causality study with a quantitative approach. The number of sample members is determined through the slovin formula. The samples in this study were undergraduate Accounting students in 2018 at Padang State University, Andalas University, and Bung Hatta University on the condition that they had passed courses in business ethics and the accounting and auditing professions. The data collection method used a questionnaire distributed through google form. The data used in this study is primary data. The hypothesis in this study was tested using multiple linear regression analysis with IBM SPSS 25. The results showed that extraversion personality had a significant effect on the tendency of accounting fraud. Meanwhile, neuroticism has no effect on the tendency of accounting fraud.*

**Keywords:** *Extraversion; Neuroticism; Tendency to Fraud Accounting.*

### **How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Putri, N. & Helmayunita, N. (2022). Pengaruh Kepribadian *Extraversion* dan *Neuroticism* terhadap Kecenderungan Tindakan *Fraud Accounting*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4 (4), 821-832.

---

### **PENDAHULUAN**

Profesi akuntan sering dihadapkan pada keputusan etis sulit dari setiap jasa yang ditawarkan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi profesi akuntan. Sikap profesionalisme seorang akuntan menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering diperbincangkan saat ini. Hal ini dipicu karena banyaknya lapisan isu seperti manipulasi laporan keuangan dan aset yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di dunia yang juga melibatkan kantor akuntan publik dan para akuntan profesional. Berbagai contoh skandal yang cukup tersorot di dunia yang berhubungan dengan profesi akuntan adalah Enron, WorldCom, dan Arthur Andersen (2001) di Amerika Serikat, HIH Insurance dan OneTel di Australia, dan banyak lainnya. Kasus pelanggaran standar akuntansi profesional juga berulang di Indonesia, banyak kasus dan skandal yang akhirnya terbongkar seperti kasus kejahatan perbankan dan manipulasi pajak yang dilakukan Gayus Tambunan (2010) (Amrizal, 2018).

Dari beragam kasus yang terjadi, menimbulkan banyak kritikan kepada Kantor Akuntan Publik. Hal ini membuat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan keahliannya dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan secara wajar. Tindakan menyimpang yang dilakukan para akuntan dari berbagai skandal yang terjadi merupakan bentuk kecurangan (*fraud*) yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

*Fraud* adalah jenis tindakan untuk memperoleh sesuatu dengan sengaja dengan menyalahgunakan kekuasaannya sebagai pemegang amanah guna memenuhi kepentingan pribadi (Juliantini & Padnyawati, 2020). *Fraud* dapat berupa bermacam jenis kejahatan kerah putih (*white collar crime*), seperti pencurian, penggelapan aset dan penggelapan informasi, penggelapan utang, penghilangan atau menyembunyikan fakta, manipulasi fakta termasuk korupsi, serta kecurangan akuntansi (*fraud accounting*) (Faisal, 2013).

Kecurangan akuntansi (*fraud accounting*) merupakan suatu bentuk kecurangan yang disengaja, yang mengabaikan kerugian tanpa disadari oleh korbannya dan memberikan keuntungan bagi pelaku. *Fraud* umumnya terjadi sebagai akibat dari tuntutan untuk berbuat curang atau dorongan untuk memanfaatkan peluang dan adanya pembenaran (diterima secara umum) atas tindakan tersebut (Febriani & Anik, 2020). Kecurangan akuntansi juga erat kaitannya dengan etika, dimana niat melakukan kecurangan didasarkan pada kepentingan pribadi. Novius (2008) dalam Kase *et al.*, (2017) menyatakan bahwa penyebab umum pelanggaran etika adalah kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan niat untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika di tempat kerja.

Teori atribusi memaparkan bahwa perilaku serta kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh keterampilan pribadi yang berasal dari orang itu sendiri seperti sifat, karakter, watak, keahlian, maupun kemampuan dan juga pengaruh dari luar dirinya (Arwinda Sari *et al.*, 2018). Salah satu alasan beberapa orang lebih cenderung terlibat dalam kecurangan adalah kepribadian mereka. Kepribadian merupakan faktor internal yang menjadi bagian penting dari seorang individu, sebab kepribadian dapat menunjukkan bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja.

*Big five personality* menjadi salah satu model yang dapat dipakai dalam mengukur kepribadian seseorang. Model ini dirancang oleh Goldberg (1982) dan dikembangkan oleh McCrae & Costa (1991). Menurut Barrick dan Mount dalam Ayu *et al.* (2015) *Big Five Personality* atau lima besar kepribadian merupakan sebuah model kepribadian yang merangkum sifat-sifat kepribadian utama manusia. *Big five personality* terdiri dari lima dimensi yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to Experience*. Menurut Rusting & Larsen (1997), dari semua kepribadian, *extraversion* dan *neuroticism* cukup dapat mewakili kepribadian yang positif dan kepribadian yang negatif.

Individu dengan kepribadian *extraversion* cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik dan penuh ambisi. Dengan sifat yang ambisius tersebut, individu dengan kepribadian *extraversion* dapat melakukan apapun untuk memenuhi ambisinya, baik itu tindakan etis maupun tidak etis. Dari berbagai kajian literatur, *extraversion* dipandang sebagai kepribadian yang suka berteman, ramah, dominan, dan mudah bergaul (Mooradian & Swan, 2006). Stabilitas emosional (*neuroticism*) merupakan sifat yang penting untuk kesuksesan pribadi, kepribadian ini sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dan juga tidak percaya diri, serta sulit menunjukkan emosinya, kepribadian ini cenderung mengkritik diri sendiri. indikator dalam *big five personality* khususnya *extraversion* dan *neuroticism* tersebut dapat menunjukkan kepribadian seseorang, kemudian kepribadian tersebut dapat menunjukkan alasan kecenderungan melakukan *fraud accounting*.

Model *big five personality* pada bidang akuntansi saat ini banyak digunakan untuk mengukur kinerja auditor. sehingga, masih jarang penelitian yang menggunakan model kepribadian khususnya *big five personality* dalam mengukur kecenderungan tindakan *fraud accounting*. Ada dua instrumen kepribadian yang populer digunakan untuk mengukur kepribadian yaitu *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dan *The big Five Personality*. MBTI mengukur perilaku individu dengan empat dimensi bi-modal, sedangkan *big five personality* menilai kepribadian individu berdasarkan lima dimensi dasar. *Big five personality* dianggap lebih menggambarkan kepribadian daripada MBTI karena diukur dengan referensi untuk sifat-sifat individu daripada jenis dan kekuatan skor pada suatu sifat. *Big five personality*

dianggap sebagai indikator yang unggul, relevan, dan akurat dalam menjawab pertanyaan penyebab atau penjelasan kepribadian (Taggar & Parkinson, 2007).

Penelitian ini menggunakan responden yang berasal dari mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2018 yang masih aktif dalam perkuliahan dan mengambil mata kuliah etika bisnis dan pengauditan di Perguruan tinggi kota Padang. Alasan penggunaan sampel mahasiswa akuntansi tahun masuk 2018 karena pada saat penelitian ini dilakukan mahasiswa akuntansi 2018 diharapkan telah sepenuhnya menyelesaikan mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan dan mata kuliah pengauditan dan juga mahasiswa akuntansi 2018 sebagai mahasiswa tingkat akhir diharapkan telah memiliki pengetahuan yang memadai berhubungan dengan bidang-bidang akuntansi sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih baik.

Mahasiswa akuntansi sebagai para calon akuntan profesional diharapkan tidak hanya menguasai kompetensi di bidang akuntansi saja tetapi juga dapat berperilaku etis agar informasi keuangan yang disajikan terhindar dari yang namanya kecurangan dan keputusan yang diambil nantinya tidak merugikan banyak pihak, sehingga pendidikan etika akuntan diharapkan dapat menjadi solusi potensial dalam mengatasi masalah profesi krisis etika (Jackling *et al.*, 2007). Penting bagi mahasiswa akhir sebelum masuk ke dunia kerja untuk dapat memahami dan memiliki sikap etis yang tinggi sesuai dengan etika profesi akuntan yang telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga perlu adanya pemahaman sejak dini tentang faktor-faktor yang menyebabkan individu dalam melakukan *fraud accounting* khususnya dengan memperhatikan kepribadian dan kebiasaan dalam berperilaku sehingga dapat mencerminkan sikap profesional seorang akuntan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Turner (2014), tentang Investigasi *Big Five Personality* terhadap Kecenderungan untuk Melakukan *White Collar Crime*. *White collar crime* didefinisikan sebagai tindak kejahatan tanpa kekerasan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang dilakukan dengan cara penipuan oleh orang-orang yang memanfaatkan keterampilan teknis dan profesional tentang bisnis dan pemerintahan, serta peluang kerja yang mereka miliki. *White collar crime* biasanya dilakukan dalam bentuk kecurangan akuntansi (*fraud accounting*) penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*), penyuaipan, penggelapan pajak, dan korupsi. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti mencoba menguji kepribadian individu menggunakan model *big five personality* terhadap masalah atau fenomena yang lebih spesifik sebagai bagian dari *white collar crime* yaitu kecenderungan *fraud accounting* dan penelitian juga hanya menguji pengaruh dari dua tipe kepribadian pada *big five personality* yaitu *extraversion* dan *neuroticism*. Hal ini penting untuk diteliti karena *fraud accounting* dapat dikatakan sebagai salah satu akar dari tindakan-tindakan menyimpang yang menjadi sumber terjadinya skandal besar yang melibatkan profesi akuntan.

Studi mengenai kecenderungan *fraud accounting* dan model *big five personality* telah banyak dilakukan. Alalehto, (2003) menemukan bahwa seseorang yang *extrovert* memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kejahatan ekonomi. Penelitian Huels & Parboteeah, (2019) menggunakan model *Big five Personality* untuk mengukur tingkat kepatuhan pajak wajib pajak, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *neuroticism* dan *conscientiousness* terhadap kepatuhan pajak, sedangkan *agreeableness* tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan pajak. Kalshoven *et al.*, (2011) juga mengemukakan bahwa individu dengan *neuroticism* lebih tinggi berkaitan dengan perilaku yang kurang etis.

Sejauh ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji mengenai hubungan antara kepribadian dan kecenderungan melakukan *fraud accounting*, terutama dengan menggunakan model *big five personality extraversion* dan *neuroticism*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *fraud accounting* ditinjau dari persepsi etis mahasiswa dengan menggunakan model *big five personality* sebagai alat ukur kepribadian. Hal ini

penting untuk diteliti karena semakin banyaknya praktik kecurangan yang melibatkan profesi akuntan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh model kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* terhadap kecenderungan untuk melakukan *fraud accounting*. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* terhadap kecenderungan melakukan tindakan *fraud accounting* dilihat dari persepsi etis mahasiswa dan menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya tentang penyebab terjadinya *fraud accounting* atau kecurangan akuntansi ditinjau dari faktor internal individu yaitu kepribadian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan deteksi dan pengetahuan sejak dini dengan melakukan studi pada mahasiswa yang akan terjun ke dunia kerja serta sebagai ajang ilmiah dalam penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kenyataan di lapangan.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kolaborasi faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri seseorang, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Teori atribusi memaparkan mengenai proses menyimpulkan motif, serta maksud orang lain dengan cara melihat perilakunya (Ameilia & Rahmawati, 2020). Ada dua bentuk atribusi yang umum, diantaranya atribusi disposisional yang beranggapan perilaku seseorang berasal dari faktor internal seperti kepribadian, motivasi atau kemampuan (kompetensi) dan atribusi situasional yang menghubungkan perilaku seseorang dengan faktor eksternal seperti peralatan atau pengaruh sosial dari orang lain.

Teori atribusi telah digunakan oleh para peneliti dalam disiplin psikologi seperti eksperimental, kepribadian, motivasi, klinis, organisasi, dan psikologi pendidikan serta dalam bidang psikologi terapan, seperti pakaian, pemasaran, dan perilaku konsumen untuk memberikan panduan teoritis dalam sebuah penelitian. Teori atribusi berhubungan erat dengan kepribadian atau tingkah laku seseorang, begitu pula dengan kecenderungan tindakan *fraud accounting* dapat dipengaruhi oleh sifat individu. Atribusi mendasar pada bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Purnaditya & Rohman, 2015). Teori ini secara relevan dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan melakukan tindakan *fraud accounting* dilihat dari faktor kepribadian yang diukur menggunakan salah satu model kepribadian yaitu *big five personality*. Kepribadian dapat dikaitkan dengan kecenderungan *fraud accounting*, dimana faktor ini berasal dari dalam diri individu tersebut yang biasa disebut dengan atribusi disposisional.

### Kecenderungan *Fraud Accounting*

Kecenderungan berarti keinginan terhadap sesuatu. Kecenderungan adalah sikap yang memuat unsur-unsur yang mengarah pada suatu hal yang membuat seseorang berkeinginan akan sesuatu (Thoyibatun, 2012). Menurut Tuanakotta (2013) dalam Antarwiyati & Purnomo, (2017) *fraud* merupakan perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih karyawan melalui penipuan guna mendapatkan keuntungan yang melawan hukum. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) melaporkan pada tahun 2018 *fraud* menyebabkan kerugian pada suatu organisasi sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi tersebut. ACFE membagi *fraud* menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan, yaitu; (1) penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*), (2) korupsi, dan (3) *fraud* laporan keuangan (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, 2020).

Kecenderungan *fraud accounting* yaitu perbuatan, penipuan, penggelapan dan penyamaran yang tidak wajar dengan sengaja dalam menyajikan laporan keuangan dan

mengelola aset organisasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi serta merugikan pihak lain (Putri & Irwandi, 2017).

### ***Extraversion***

*Extraversion* diartikan sebagai dimensi kepribadian yang cenderung bersifat ambisius dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan serta orang lain dengan baik, individu dengan skor tinggi digambarkan dengan orang yang mudah bergaul, banyak bicara, penuh energi, tegas, dan percaya diri (Roccas *et al.*, 2002). Orang yang ambisius diartikan sebagai orang yang memiliki keinginan dan tujuan yang harus tercapai dalam jangka waktu tertentu. Dengan sifat yang ambisius tersebut, individu dengan kepribadian *extraversion* dapat mengambil langkah apapun untuk mencapai tujuannya, baik itu tindakan etis maupun tidak etis. Dari berbagai kajian literatur, *extraversion* dipandang sebagai kepribadian yang suka berteman, ramah, dominan, dan mudah bergaul (Mooradian & Swan, 2006).

### ***Neuroticism***

Menurut Alalehto, (2003), kepribadian *neuroticism* cenderung sensitif, mengasihani diri sendiri, dan mudah tersinggung. Kepribadian ini sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan juga tidak percaya diri, serta sulit mengekspresikan emosinya, kepribadian ini cenderung mengkritik diri sendiri. Seseorang dengan sifat *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah cemas, depresi, tegang, rasa bersalah, kesadaran diri, dan emosi yang tidak stabil (McCrae & Costa, 1991). Oleh karena itu, individu dengan kepribadian *neuroticism* cenderung menghindari tindakan yang dapat membuat dirinya merasa cemas dan depresi. Pada umumnya, individu dengan kepribadian ini cenderung kesulitan untuk membentuk dan menjaga relasi dengan orang lain. Sehingga sifat ini kurang menguntungkan bagi seseorang di dunia kerja karena dapat menghambat pencapaian tugas-tugas pekerjaan (Barrick & Mount, 1991).

### **Pengaruh Kepribadian *Extraversion* Terhadap kecenderungan *Fraud Accounting***

Kepribadian *extraversion* cenderung bersifat ambisius dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan. Sherman & Funder, (2009) menyatakan bahwa kepribadian *extraversion* memiliki kecenderungan untuk menunjukkan keahliannya di masyarakat, menunjukkan gaya interpersonalnya, kritis, aktif berbicara, pandai bicara dan lancar, serta tetap menjaga jarak dengan partner. Alalehto, (2003) menemukan bahwa seseorang yang *extrovert* lebih mungkin untuk melakukan kejahatan ekonomi. Individu yang memiliki skor tinggi pada karakter ini diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan *fraud accounting* dikarenakan jiwa ambisius dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga dapat melakukan apapun untuk memenuhi ambisinya, serta keinginan untuk menunjukkan diri kepada orang lain.

**H1:** Individu dengan kepribadian *extraversion* tinggi berpengaruh positif terhadap kecenderungan tindakan *fraud accounting*

### **Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* Terhadap Kecenderungan Tindakan *Fraud Accounting***

Individu dengan skor tinggi pada kepribadian *neuroticism* cenderung seringkali merasa tertekan, cemas, gelisah, cemas, depresi dan memiliki emosi tidak stabil sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Judge *et al.*, 2002). Sifat *neuroticism* menggambarkan individu yang mudah berubah dan tidak dapat diprediksi. Huels & Parboteeah, (2019) menemukan bahwa sifat *neuroticism* yang lebih tinggi berkaitan dengan ketidakpatuhan pajak. Kalshoven *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa individu dengan *neuroticism* lebih tinggi berkaitan dengan perilaku yang kurang etis. Peneliti

menduga individu dengan skor lebih tinggi pada *neuroticism* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi pula terhadap tindakan *fraud accounting*. Hal ini dikarenakan seseorang yang kurang baik dalam menjaga stabilitas emosionalnya cenderung kurang baik pula dalam membuat pilihan yang etis dan mudah merasa tertekan sehingga lebih nyaman membuat keputusan yang ilegal.

**H2:** Individu dengan kepribadian *neuroticism* tinggi berpengaruh positif terhadap kecenderungan tindakan *fraud accounting*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini berjenis asosiatif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi perguruan tinggi di Sumatera Barat diantaranya Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta. Alasan pemilihan ketiga Perguruan tinggi tersebut karena telah memberikan mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan serta pengauditan sebagai mata kuliah pilihan sehingga sesuai dengan kriteria sampel yang digunakan yaitu mahasiswa S1 Akuntansi yang aktif pada saat kuesioner dibagikan dan mahasiswa yang telah mengambil dan lulus mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan dan pengauditan, dengan alasan bahwa responden sudah memiliki pemahaman tentang etika, mekanisme dalam audit dan kecurangan (*fraud*) itu sendiri.

Penentuan sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 201 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2018 pada Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta dengan kriteria telah menyelesaikan mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan dan pengauditan. Total kuesioner yang kembali sebanyak 72 kuesioner dari UNP, 70 kuesioner dari UNAND, dan 59 kuesioner dari UBH. Namun 35 kuesioner tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel sehingga menyisakan kuesioner yang dapat diolah dan dianalisis sebanyak 166 kuesioner.

### **Variabel Penelitian dan Pengukuran**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini terdiri dari item pengukuran kepribadian BFI (*big five inventory*) yang diadaptasi dari penelitian Turner (2014) yang berisi 16 item pernyataan menggunakan skala likert lima poin untuk masing-masing item pernyataan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Kecenderungan *fraud accounting* merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran *fraud accounting* menggunakan skenario kasus oleh Turner (2014) yang diadaptasi dari O'Leary dan Cotter (2000); O'Leary dan Mohammad (2006) dengan lima Skala Likert dari 1: tidak sama sekali sampai 10: sebagian besar. Peserta diperlakukan sebagai akuntan baru di sebuah perusahaan dan dia ditawarkan sejumlah uang oleh kepala akuntan yang mungkin lebih tinggi dari gaji bulanannya per bulan.

### **Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan berupa analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS dalam memprediksi pengaruh antara variabel independen yaitu *extraversion* dan *neuroticism* terhadap variabel dependen yaitu, kecenderungan tindakan *fraud accounting*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

**Tabel 1**  
**Statistika Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Extraversion	166	21	40	28.22	3.437
Neuroticism	166	16	40	27.91	4.298
Kecenderungan Fraud Accounting	166	1	10	4.29	1.823
Valid N (listwise)	166				

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada variabel *extraversion* yaitu sebesar 28,22. Sedangkan, variabel kecenderungan fraud accounting berada pada nilai rata-rata terendah sebesar 4,29. Untuk standar deviasi *extraversion* sebesar 3,43, variabel *neuroticism* sebesar 4,29 dan variabel kecenderungan *fraud accounting* sebesar 1,82.

### Model Regresi Berganda

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-1.294	1.276
Extraversion	.148	.040
Neuroticism	.051	.032

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1,294 + 0,148 X_1 + 0,051 X_2 + e$$

### Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner digunakan *Corrected Item Total Correlation*.

**Tabel 3**  
**Uji Validitas**

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> Terendah
Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	1,000
<i>Extraversion</i> (X1)	0,238
<i>Neuroticism</i> (X2)	0,182

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Dari Tabel 3 diatas nilai terendah dari *Corrected Item-Total Correlation* pada masing-masing instrumen > r tabel 0,1524. Sehingga disimpulkan bahwa setiap item pernyataan variabel Y, X1, dan X2 adalah valid.

### Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien cronbach's alpha seperti terlihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji Reliabilitas**

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	1,000
<i>Extraversion</i> (X1)	0,627
<i>Neuroticism</i> (X2)	0,711

*Sumber : Data primer yang diolah, 2022*

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel  $> 0,60$ , jadi bisa disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *extraversion*, *neuroticism*, dan kecenderungan *fraud accounting* dinyatakan handal sebagai alat ukur variabel.

**Uji Kelayakan Model**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.329 <sup>a</sup>	.108	.097	1.732

*Sumber : Data primer yang diolah, 2022*

Tabel 6 menjelaskan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *R square* sebesar 0,108 artinya 10,8% kecenderungan *fraud accounting* dapat dijelaskan oleh variabel *extraversion* dan *neuroticism*. Sedangkan, sisanya sebesar 89,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Simultan**

Model		ANOVA <sup>a</sup>			F	Sig.
		Sum of Squares	df	Mean Square		
1	Regression	59.389	2	29.695	9.904	.000 <sup>b</sup>
	Residual	488.731	163	2.998		
	Total	548.120	165			

*Sumber : Data primer yang diolah, 2022*

Hasil uji anova pada tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 9,904 dengan sig.  $0,000 < 0,05$ . Artinya secara bersama-sama (simultan) kecenderungan *fraud accounting* dapat dijelaskan oleh variabel *extraversion* dan *neuroticism*.

**Uji Parsial (Uji – T)**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.294	1.276		-1.015	.312
	Extraversion	.148	.040	.278	3.643	.000
	Neuroticism	.051	.032	.120	1.571	.118

*Sumber : Data primer yang diolah, 2022*

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh bahwa variabel *extraversion* memiliki t hitung sebesar  $3,643 > t$  tabel sebesar  $1,974$  (sig.  $\alpha = 0,05$  dan  $df = 166 - 3 = 163$ ) dengan  $\beta$  sebesar  $0,148$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga H1 diterima. Sedangkan pada variabel *neuroticism* memiliki t hitung sebesar  $1,571 < 1,974$  dengan  $\beta$  sebesar  $0,051$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,118$ , maka H2 ditolak.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepribadian *Extraversion* terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting***

Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima dan menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Dapat dilihat dari hasil uji t nilai signifikansi  $0,018 < 0,05$  dan  $\beta$  bernilai  $0,108$ . Artinya semakin tinggi sifat *extraversion* individu maka kecenderungan untuk melakukan *fraud accounting* juga akan semakin naik.

Kepribadian *extraversion* sering digambarkan dengan sifat ambisius, banyak bicara, penuh energi, dan mudah bersosialisasi. Seorang *extrovert* pada umumnya manipulatif dan berusaha untuk mendominasi suatu pekerjaan maupun forum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alalehto, (2003) yang menemukan bahwa seseorang yang *extrovert* memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan kejahatan ekonomi. *Extraversion* juga berkorelasi positif dengan narsisme, dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian seorang individu maka akan semakin besar pula kemungkinan individu tersebut melakukan kejahatan kerah putih (Blickle *et al.*, 2006). Jiwa ambisius dan kemampuan untuk bersosialisasi membuat seseorang dengan kepribadian *extraversion* dapat melakukan apapun untuk memenuhi ambisinya, serta adanya keinginan untuk menunjukkan diri kepada orang lain.

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa seseorang dengan kepribadian *extroversion* dapat terpengaruh dengan mudah untuk melakukan tindakan curang sehingga perlu diperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan etika khususnya seseorang dengan kepribadian *extroversion* dengan melakukan psikotes sebelum memasuki dunia kerja.

### **Pengaruh Kepribadian *Neuroticism* terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting***

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis diketahui bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak dan terlihat bahwa *neuroticism* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Semakin tinggi sifat *neuroticism* seseorang maka kecenderungan *fraud accounting* yang dilakukan juga akan menurun. Seseorang yang melakukan kecurangan (*fraud*) biasanya mampu untuk bersikap tenang dan mengendalikan diri dengan lebih baik. Sedangkan pada kepribadian *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki kestabilan emosi yang kurang baik.

Hipotesis kedua ditolak karena individu dengan kepribadian *neuroticism* yang tinggi cenderung merasa terteka, cemas, depresi, dan mempunyai emosi yang tidak stabil sehingga cenderung menghindari tindakan yang akan membuat merasa tertekan. Hal ini berarti bahwa seseorang tidak akan melakukan kecurangan akuntansi karena hal tersebut dapat membuatnya merasa tidak tenang dan tertekan secara mental.

Dalam penelitian ini kepribadian *neuroticism* mahasiswa cenderung tinggi namun kecenderungan *fraud accounting* semakin rendah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalshoven *et al.*, (2011) yang mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian *neuroticism* yang lebih tinggi berkaitan dengan perilaku kurang etis. Namun, Turner (2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih patuh (dalam konteks tidak melakukan kejahatan kerah putih). Barrick & Mount (1991) juga berpendapat bahwa seseorang dengan sifat *neuroticism* yang tinggi

cenderung sulit untuk menjaga relasi dengan orang lain sehingga kurang menguntungkan bagi individu di dunia kerja karena dapat menghambat pencapaian tugas-tugas pekerjaan dan cenderung menghindari tindakan yang membuat dirinya merasa cemas dan depresi seperti kecurangan (*fraud*). Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bahwa seseorang yang *neuroticism* tidak terlalu sering membangun persepsi buruk tentang dirinya, sehingga hal tersebut dapat menjaga kestabilan emosi dan diharapkan seseorang yang *neuroticism* untuk bertindak secara wajar dan tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan perasaan cemas dan depresi yang berlebihan seperti tindakan curang.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*. sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang diajukan diterima. Sedangkan, kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*. sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang diajukan ditolak.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini hanya berfokus pada tiga universitas yang berada di Kota Padang, sehingga dapat mengurangi kemampuan generalisasi temuan ini. Responden hanya terbatas pada mahasiswa S1 jurusan Akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta tahun masuk 2018, ada kemungkinan diperoleh hasil yang berbeda apabila populasi dan sampel diperluas. Koefisien determinasi pada penelitian hanya mampu menerangkan 10,8% pengaruh variabel *extraversion* dan *neuroticism*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel, tidak hanya terbatas pada lingkup tiga universitas tetapi juga bisa pada universitas satu regional atau tingkat nasional. Disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti melakukan metode wawancara langsung kepada responden agar lebih merefleksikan jawaban dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel baru dalam meneliti kecenderungan *fraud accounting* seperti indikator lainnya dalam *big five personality* yaitu kepribadian *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alalehto, T. (2003). Economic crime: Does personality matter? *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 47(3), 335–355. <https://doi.org/10.1177/0306624X03047003007>
- Ameilia, S. R. C., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, kesesuaian Kompensasi, dan Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 44–56.
- Amrizal, A. (2018). Analisis Kritis Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik Di Indonesia. *Liquidity*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.32546/lq.v3i1.103>
- Antarwiyati, P., & Purnomo, R. E. (2017). Motivasi melakukan fraud dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(2), 157–166. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss2.art7>

- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia Chapter*, 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Ayu, I. G., Pradnya, A., Suardikha, I. M. S., Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2015). Pengaruh Big Five Personality Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 19–27.
- Barrick, M. R., & Mount, M. K. (1991). The Big Five Personality Dimensions and Job Performance: a Meta-Analysis. *Personnel Psychology*, 44(1), 1–26. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1991.tb00688.x>
- Barrick, M. R., Mount, M. K., & Judge, T. A. (2001). Personality and Performance at the Beginning of the New Millennium: What Do We Know and Where Do We Go Next? *International Journal of Selection and Assessment*, 9(1–2), 9–30. <https://doi.org/10.1111/1468-2389.00160>
- Blickle, G., Schlegel, A., Fassbender, P., & Klein, U. (2006). Some personality correlates of business white-collar crime. *Applied Psychology*, 55(2), 220–233. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00226.x>
- Faisal, M. (2013). Analisis Fraud Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Kudus. *Accounting Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v2i1.1181>
- Febriani, T., & Anik, S. (2020). Pengaruh Faktor Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Personal Culture Dan Independensi Pada Kecurangan Akuntansi (Fraud) Studi Empiris Pada Dinas-Dinas Kabupaten Jepara.
- Golberg, L. . (1990). An Alternative “Description of Personality”: The Big-Five Factor Structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216–1229. <https://doi.org/10.1117/12.642204>
- Huels, B., & Parboteeah, K. P. (2019). Neuroticism, Agreeableness, and Conscientiousness and the Relationship with Individual Taxpayer Compliance Behavior. *Journal of Accounting and Finance*, 19(4). <https://doi.org/10.33423/jaf.v19i4.2181>
- Judge, T. A., Heller, D., & Mount, M. K. (2002). Five-factor model of personality and job satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 87(3), 530–541. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.3.53>
- Juliantini, D. A. T., & Padnyawati, K. D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Procurement Fraud: Sebuah Kajian Dari Perspektif Persepsian Auditor Independen Pemerintah (Studi Kasus: Bpk Ri Perwakilan Provinsi Bali). 2016, 16–31.
- Kalshoven, K., Hartog, D. N. Den, & Hoogh, A. H. B. De. (2011). Ethical Leader Behavior and Big Five Factors of Personality. *Journal of Business Ethics*, 100, 349–366. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0685-9>
- Kase, M. S., Suprasto, H. B., & Ratna Sari, M. M. (2017). Conscientiousness Dan Agreeableness Sebagai Pemoderasi Pengaruh Love of Money Pada Tax Evasion Tendency Mahasiswa Magister Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 3665. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p09>
- McCrae, R., & Costa, P. (1991). *A five-factor theory of personality. January 1999.*
- Mooradian, T. A., & Swan, K. S. (2006). Personality-and-culture: The case of national extraversion and word-of-mouth. *Journal of Business Research*, 59(6), 778–785. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.01.015>
- Purnaditya, R. R., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pemahaman Pajak, Kualitas Pelayanan Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak (Studi Empiris Pada WP OP yang Melakukan Kegiatan Usaha di KPP Pratama Semarang Candisari). *Diponegoro Journal*

- of Accounting*, 4(4), 361–371.
- Putri, P. A. A., & Irwandi, S. A. (2017). The determinants of accounting fraud tendency. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.857>
- Rusting, C. L., & Larsen, R. J. (1997). *Extraversion, neuroticism, and susceptibility to positive and negative affect: A test of two theoretical models*. *Personality and Individual Differences*, 22(5), 607–612. doi:10.1016/s0191-8869(96)00246-2
- Roccas, S., Sagiv, L., Schwartz, S. H., & Knafo, A. (2002). The Big Five personality factors and personal values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(6), 789–801. <https://doi.org/10.1177/0146167202289008>
- Sherman, R. A., & Funder, D. C. (2009). Evaluating correlations in studies of personality and behavior: Beyond the number of significant findings to be expected by chance. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 1053–1063. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.05.010>
- Taggar, S., & Parkinson, J. (2007). Personality tests in accounting research. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 11(2), 122–151. Retrieved from <http://www.emeraldinsight.com/journal/jhrc>
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2324>
- Turner, M. J. (2014a). An investigation of big five personality and propensity to commit white-collar crime. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 17(August 2014), 57–94. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820140000017002>